



The Concept of Intellectual Development from the Epistemological Perspective of Islamic Education

Afryansyah^{*1}, Farji Ismail², Ismail³, Zuhdiyah⁴, Nurbuana⁵

* afrysyach1@gmail.com

¹ MAN Insan Cendekia OKI, South Sumatera, Indonesia.

^{2,3,4}Pascasarjana, UIN Raden Fatah, South Sumatera, Indonesia

⁵FKIP, Universitas Sriwijaya, South Sumatera, Indonesia.

ABSTRACT

Islamic education today is facing serious epistemological challenges amidst the dominance of globalization, secular knowledge paradigms, and technological advancement. This study aims to explore the concept of intellectual development within the epistemological framework of Islamic education, particularly through the integration of bayani (textual), irfani (spiritual-intuitive), and burhani (rational-empirical) approaches. This research employed a qualitative method using a library research model with descriptive-analytic analysis. Data were collected from books, academic journals, and scholarly reports, and analyzed using content and thematic analysis. The findings reveal that each epistemological model has unique contributions: bayani strengthens textual authority, irfani develops moral-spiritual depth, and burhani fosters critical and logical reasoning. When integrated, these models offer a holistic approach to intellectual development in Islamic education that balances cognitive, ethical, and spiritual dimensions. The study concludes that to address current educational crises—such as moral degradation and critical thinking decline—Islamic education must embrace an integrative epistemology to form learners who are intellectually sharp, spiritually rooted, and morally guided.

Keywords: Bayani; Burhani; Irfani; Epistemology; Intellectual Development.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tantangan serius di tengah derasnya arus globalisasi (Jihan et al., 2023), sekularisasi pengetahuan, serta perkembangan teknologi informasi yang mengubah pola pikir dan perilaku peserta didik. Di satu sisi, lembaga pendidikan dituntut untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual dan mampu bersaing secara global (Aspan, 2021). Namun di sisi lain, realitas menunjukkan bahwa intelektualitas yang dibangun dalam sistem pendidikan modern cenderung bersifat teknokratis, pragmatis, bahkan kering dari nilai-nilai spiritual dan etis. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji kembali bagaimana Islam memandang proses pengembangan intelektual (Wahyuni et al., 2024), bukan hanya dari segi rasionalitas belaka, tetapi juga integrasi antara akal, hati, dan wahyu sebagai landasan epistemologis.

Konsep intelektual dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kerangka epistemologi Islam itu sendiri. Epistemologi Islam tidak semata-mata mengandalkan akal (*'aql*) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (Muslih, 2023), melainkan menggabungkan tiga pendekatan utama yang dikenal dengan istilah bayani, irfani, dan burhani (Maskuri, 2022). Pendekatan bayani berakar pada teks dan tradisi (wahyu, hadis, dan tafsir), irfani bertumpu pada intuisi dan pengalaman spiritual (makrifat, kasyf), sementara burhani berbasis pada rasionalitas sistematis dan logika (filsafat, deduksi ilmiah) (Kurniawan & Riyadi, 2021). Ketiganya merupakan konstruksi epistemik yang telah mewarnai peradaban Islam sejak era klasik hingga kontemporer (Muhammad Syarif, 2022).

Akan tetapi, sistem pendidikan Islam kontemporer sering kali terjebak dalam fragmentasi epistemologis. Misalnya, orientasi pendidikan berbasis bayani cenderung menjadikan proses pembelajaran hanya sebatas penguasaan hafalan teks tanpa pemahaman kritis. Di sisi lain, aspek irfani—yang sesungguhnya sangat penting dalam pembentukan karakter dan kebijaksanaan batin (Maskuri, 2022)—sering kali diabaikan dalam lingkungan pendidikan formal karena dianggap non-empiris. Sementara itu, pendekatan burhani yang mendukung nalar ilmiah dan argumentasi kritis justru banyak diadopsi institusi pendidikan umum, namun sering terlepas dari dimensi nilai-nilai Islam yang menjadi ruh pendidikan itu sendiri.

Kondisi ini diperparah dengan kasus-kasus aktual di dunia pendidikan. Maraknya plagiarisme ilmiah, lemahnya daya nalar kritis peserta didik, hingga minimnya kepekaan etis dalam berpikir—merupakan gejala krisis intelektual yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga epistemologis (Abidin & Hafizah, 2020). Di saat yang sama, munculnya gerakan-gerakan keagamaan yang antikritik dan ekstrem juga menjadi indikator penting bahwa sistem pendidikan Islam belum optimal dalam membangun intelektualisme yang utuh, rasional, dan moderat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan epistemologis yang mampu mengintegrasikan ketiga model tersebut (bayani, irfani, burhani) dalam sistem pendidikan Islam (Azizah, 2017), demi membentuk insan intelektual yang seimbang antara nalar, adab, dan spiritualitas.

Berangkat dari permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas konsep pengembangan intelektual dalam perspektif epistemologi pendidikan Islam, dengan menjelaskan secara mendalam bagaimana pendekatan bayani, irfani, dan burhani dapat diintegrasikan sebagai dasar dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang berkelanjutan dan kontekstual di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif (Sugiyono, 2018) dengan pendekatan *library research* (kajian pustaka) yang bersifat deskriptif-analitis (Abdurrahman, 2024). Metode ini digunakan untuk menelusuri konstruksi konseptual epistemologi pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pengembangan intelektual.

Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku kontemporer tentang epistemologi Islam dan pendidikan, serta laporan penelitian relevan dari Google Scholar, Scopus, dan DOAJ. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (Jumal Ahmad, 2018) dan analisis tematik (Rijali, 2019), yaitu: (1) Identifikasi tema-tema utama epistemologi Islam, (2) Klasifikasi berdasarkan pendekatan bayani, irfani, dan burhani, (3) Analisis implikasi konsep tersebut dalam pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membentuk intelektual Muslim yang integrative, dan (4) kesimpulan. Analisis dilakukan secara interpretatif-kritis untuk mengaitkan konsep epistemologis dengan kebutuhan pendidikan Islam saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi ilmu dan degradasi nilai intelektual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Intelektual Muslim dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Nasution mendefinisikan epistemologi adalah ilmu yang membahas, apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu (Kulsum, 2020). Epistemologi yang merupakan bagian dari ilmu filsafat yang secara khusus berupaya memperoleh pengetahuan tentang pengetahuan (Musliadi, 2014) atau dengan pertanyaan-pertanyaan manusia menemukan ilmu: apa yang ingin diketahui (ontologi), bagaimana cara memperoleh pengetahuan-pengetahuan (epistemologi) dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi manusia (aksiologi) (Salminawati, 2021). Epistemologi dalam Islam menyatu sebagai satu kesatuan organik karena tujuan dari semuanya adalah alam yang dalam keseluruhannya merupakan *theophanie*, suatu pengejawantahan ayat-ayat atau kalam Allah Swt. Ilmu *science* pada dasarnya suatu proses atau suatu tahap pemahaman menuju pemahanan kehendak dan pengenalan terhadap Allah melewati berbagai upaya deduktif, empirik, filosofik, dan intuitif (Salminawati, 2021). Jadi, epistemologi dalam Islam dipandang sebagai cara menemukan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada hakekat manusia menjalankan fitrahnya sebagai hamba.

Epistemologi dalam konteks pendidikan Islam merujuk pada kajian tentang sumber, struktur, dan validitas pengetahuan yang menjadi dasar dalam proses pendidikan (Azizah, 2017). Tidak seperti epistemologi Barat yang sering menekankan dikotomi antara akal dan pengalaman empiris, epistemologi Islam menempatkan wahyu (al-Qur'an dan hadis), akal ('aql), serta intuisi spiritual (dzauq) sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dalam penelitian tesis Azizah (2017) disebutkan bahwa penerapan kurikulum yang tidak dilandaskan pada filsafat Islam menjadi sistem pendidikan sekuler yang kering dari nilai ideology dan nilai-nilai Islam.

Dalam pandangan Islam, tujuan pendidikan bukan hanya transmisi pengetahuan kognitif, melainkan pembentukan insan kamil—manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, dan moral (Halim, 2016). Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, serta menekankan pentingnya nilai-nilai ilahiyah dalam setiap bentuk pencarian dan pengembangan ilmu (Kosim, 2008). Di sinilah peran penting pendidikan Islam yang secara epistemologis berperan menciptakan intelektual muslim yang cerdas.

Intelektualitas dalam Islam tidak terbatas pada aspek nalar rasional atau kemampuan berpikir logis. Konsep 'aql dalam al-Qur'an misalnya, bukan hanya merujuk pada fungsi otak, tetapi juga berhubungan dengan tanggung jawab moral dan kemampuan memahami kebenaran hakiki. Pendidikan Islam yang sejati seharusnya tidak hanya mencetak manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana, beretika, dan memiliki kesadaran tauhid sebagai fondasi berpikir. Inilah yang dijelaskan Nata (2023) bahwa intelektual tidak harus lulusan universitas tetapi bisa juga lulusan universitas dengan keilmuannya ia mengembangkan secara otodidak, ulama, filosof, dan cara lainnya sehingga ia memiliki keilmuan yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap moral dan keagamaan.

Dalam hal ini, Azra menyebutkan bahwa terdapat empat peran kaum Intelektual Muslim yang telah dilakukan dalam sejarah dan dapat disarikan secara kontekstual saat ini. *Pertama*, menciptakan ilmu pengetahuan dan menyebarkan kebudayaan. *Kedua*, menciptakan ilmu pengetahuan dan menyebarkannya di dunia. *Ketiga*, membina masyarakat dengan kebudayaan umum melalui lembaga-lembaga intelektual reproduktif seperti sekolah, masjid dan buku dan jurnal ilmiah. *Keempat*, mempengaruhi kehidupan ekonomi, social, dan akademis dengan memberikan contoh dan norma.

Abuddin Nata (2023) menjelaskan bahwa pengembangan berbagai metode ilmiah ini diinspirasi oleh spirit ilmiah yang diwahyukan lewat Alquran. Di dalamnya antara lain mengatakan bahwa manusia bukan hanya memiliki panca indera dan akal juga memiliki hati nurani (QS. al-Nahl, 16: 78); bukan hanya memiliki kekuatan fikir, tetapi juga kekuatan zikir (QS. Ali Imran, 3: 190-191); bukan hanya bertadabur (QS. al-Nisa, 4: 82), dan al-Sajdah, 32: 5) melainkan juga , ber-intidzar (QS. al-Ghasyiyah, 88: 17); ber-tafaqquh (QS. al-Taubah, 9: 122), dan ber-tafahhum (QS. Ali Imran, 3: 167) dan ber-ta'aqqul (QS. al-Baqarah, 3: 164, 170, 171; QS. al-Maidah, 5: 88 dan 103: QS. al-Anfaal, 8: 22) yang menjadi landasan bagi lahirnya berbagai model penelitian. Dengan menggunakan kekuatan fikir, *tafaqquh*, *tafahhum* dapat dilahirkan metode *bayani* yang melahirkan ilmu agama Islam, dan dengan kekuatan zikir dan tadabbur dapat menghasilkan metode *irfani* yang melahirkan ilmu tasawuf; dengan menggunakan kekuatan taaqul dapat dihasilkan metode *jadali* yang menghasilkan filsafat; dan dengan kekuatan intidzar dapat dihasilkan metode *burhani* dan *ijbari* yang menghasilkan ilmu alam dan ilmu social.

Dengan demikian dalam kajian Islam terdapat lima macam metode penelitian, yaitu metode bayani untuk mengkaji Alquran dan al-Hadis yang menghasilkan ilmu agama, metode irfani yang sumbernya hidayah Allah yang menghasilkan ilmu tasawuf, metode burnani dan ijbari yang sumbernya alam jagat raya dan fenomena sosial yang menghasilkan ilmu alam dan ilmu sosial, dan metode jadali yang sumbernya pemikiran yang menghasilkan filsafat. Dengan demikian ada lima sumber ilmu: ayat Alquran, ayat alam jagat raya (ayat al-kauniyah), ayat fenomena sosial (ayat al-insaniyah), akal pikiran, dan intuisi; lima macam metode, yaitu bayani, irfani, jadali, burhani dan irfani; dan lima macam ilmu, yaitu ilmu agama, ilmu tasawuf, filsafat, ilmu alam, dan ilmu sosial. Hal ini berbeda dengan yang dipercaya di Barat, yaitu tiga sumber ilmu, yaitu alam jagat raya, fenomena sosial dan akal pikiran. Tiga macam metode, yaitu metode burhani, metode ijbari dan metode jadali, serta tiga macam rumpun ilmu, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu filsafat. Dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi diakui adanya enam rumpun ilmu, yaitu ilmu agama, ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu formal, dan ilmu terapan. Ilmu formal dan ilmu terapan ini sesungguhnya lebih mengacu kepada sifatnya, sedangkan substansinya ilmu formal dan ilmu terapan itu bersumber pada ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora. Sedangkan ilmu murninya itu sendiri Cuma ada empat, yaitu ilmu agama, ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora (Nata, 2023).

2. Model Epistemologi Islam: Bayani, Irfani, dan Burhani

Pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri memberikan konstruksi penting tentang tiga model epistemologi dalam Islam, yaitu Bayani, Irfani, dan Burhani. Ketiga pendekatan ini jika disinergikan secara tepat dapat memberikan model pendidikan Islam yang holistik—mengembangkan aspek nalar, spiritualitas, dan akhlak secara seimbang. Dalam konteks kekinian, pendekatan integratif semacam ini begitu dibutuhkan untuk mengatasi krisis fragmentasi pengetahuan dan polarisasi pemikiran di dunia Islam modern (Musliadi, 2014).

1) Model Bayani dan Tantangan Intelektualisme Tekstual

Pendekatan bayani merupakan model epistemologi Islam yang menekankan dominasi teks (*nash*), terutama Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam perspektif linguistik, suatu perspektif yang berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh para mufasir di atas, Syed Muhammad Dawilah al-Edrus membedakan secara hirarkhis *Bayan* dengan *Lisan* dan *Kalam*. Dalam perspektif ini, *Bayan* merupakan kemampuan mengartikulasi melalui tanda-tanda atau simbol-simbol (Mubin, 2013). Dalam epistemologi Islam (Muhammad Syarif, 2022), bayani adalah metode pemikiran khas Arab menekankan pada otoritas teks (*nas*), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (*istidlal*). Oleh karena itu,

secara langsung metode bayani adalah metode memahami teks sebagai pengetahuan dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Namun secara tidak langsung bayani berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini tidak berarti akal atau rasio bisa dengan bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks. Sehingga dalam bayani, rasio dianggap tidak mampu memberikan kecuali disandarkan pada teks.

Secara metodologi Al-Syafii membagi bayan menjadi dalam lima tingkatan, yaitu: Bayan tidak butuh penjelasan yang berkenaan dengan sesuatu yang telah dijelaskan Tuhan dalam Al-Qur'an sebagai sumber ketentuan bagi makhluk-Nya, (2) Beberapa bagian bayan masih global sehingga masih butuh penjelasan dari sumber hukum islam yang kedua yaitu sunnah, (3) Bayan sunnah, keseluruhannya masih global sehingga masih butuh penjelasan sunnah, (4) Bayan sunnah, sebagian uraian atau sesuatu yang tidak ada dalam Al-Qur'an, dan (5) bayan ijtihad, dilakukan dengan qiyas atas sesuatu yang tidak ada dalam Al-Qur'an atau Sunnah (Ulliyah et al., 2024).

Dalam dunia pendidikan Islam, model ini banyak dijumpai dalam sistem pengajaran berbasis hafalan dan otoritas ulama (taqlid), seperti di pesantren tradisional atau madrasah diniyah. Meskipun model ini memiliki keunggulan dalam menjaga kemurnian ajaran dan nilai-nilai syar'i, pendekatan bayani sering kali tidak cukup mendorong pengembangan nalar kritis peserta didik. Metode pengajaran bayani yang tidak diimbangi dengan dialog dan analisis justru memperlemah kemampuan berpikir reflektif siswa. Ini terlihat dari maraknya pendekatan doktrinal yang tidak mendorong pertanyaan atau eksplorasi mendalam. Dalam konteks ini, pengembangan intelektual Islam melalui pendekatan bayani hanya akan efektif apabila ditransformasikan menjadi pembelajaran dialogis berbasis pemahaman mendalam (tafaqquh), bukan sekadar pengulangan (tafhizh). Menurut Amin Abdullah, kelemahan tersebut menjadi lebih nyata ketika tradisi berpikir tekstual keagamaan ini harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, budaya, bangsa, dan masyarakat yang menganut agama lain. Dalam situasi seperti ini, metodologi Bayani yang sangat berfokus pada teks suci dan kurang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dapat menghadirkan tantangan signifikan dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks yang lebih luas (Ulliyah et al., 2024).

2) Model Irfani dan Pengembangan Intelektualitas Spiritual

Epistemologi irfani menekankan pada intuisi, pengalaman batin, dan penyucian jiwa sebagai sumber pengetahuan. Metode Irfani, berpijak pada pendekatan pengalaman langsung (*direct experience*) yang dapat dirasakan dan dihayati atas realitas spiritual atau pengalaman batin. Melalui metode ini, pengungkapan ilmu pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat dari Allah kepada hamba-Nya. Penemuan ilmu pengetahuan tersebut bisa melalui kontemplasi dan melalui petunjuk langsung dari Sang Pemilik Segala Petunjuk. Data yang digunakan dalam metode Irfani adalah data yang diperoleh dari hasil intuisi dan kata hati. Metode yang digunakan bisa melalui doa, tafakur dan dzikir (Ulliyah et al., 2024).

Model Irfani adalah model pemahaman yang berfokus pada alat-alat pengalaman batin, seperti dhawq, qalb, wijdan, basirah, dan intuisi. Sementara itu, metode yang digunakan mencakup manhaj kashf dan manhaj iktishaf. Manhaj kashf mengacu pada manhaj ma'rifah 'Irfani yang tidak bergantung pada indera atau akal, melainkan mencapai pemahaman melalui riyadah dan mujahadah. Pendekatan Irfani juga menolak keterlibatan dalam mitologi. Kaum Irfaniyyun tidak terlibat dalam mitologi; sebaliknya, mereka berupaya untuk memahami haqiqah yang tersembunyi di balik syari'ah dan aspek batin (*al-dalalah al-isharah aw ar-ramziyah*) di balik aspek luar (*al-dalalah al-*

lughawiyah) (Ulliyah et al., 2024). Sebagai salah satu contoh, penelitian Examining Ibn Arabi's Kashf Method on the Authenticity of Hadith (Afabih & Junianto, 2022) model Irfani dapat dijadikan sebagai metodologi validitas hadist.

Dalam dunia pendidikan, irfani berkontribusi besar pada pembentukan *spiritual intelligence* (SQ) dan karakter peserta didik. Penelitian oleh Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad (2022) menyebutkan bahwa model pendidikan sufistik yang mengintegrasikan aspek dzikir, kontemplasi, dan penghayatan nilai, mampu menciptakan peserta didik yang bukan hanya cerdas, tetapi juga memiliki kedalaman etis dan empatik yang tinggi.

Namun, pendekatan irfani sering kali dianggap “non-ilmiah” dalam standar akademik modern karena tidak dapat dikuantifikasi secara empiris. Oleh sebab itu, penting bagi institusi pendidikan Islam untuk mendesain ruang-ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami proses transformasi batin (*tazkiyah*) secara terstruktur dan sistematis. Hal ini bisa diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis pengalaman religius, pembiasaan adab, dan praktik reflektif dalam kehidupan sehari-hari (Mubin, 2013).

3) Model Burhani dan Rasionalitas Kritis dalam Pendidikan Islam

Pendekatan burhani bertumpu pada akal dan logika sebagai sarana memahami realitas dan membangun argumen ilmiah. Epistemologi model burhani berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal (Muhammad Syarif, 2022). Metode burhani juga merupakan pendekatan rasional argumentatif yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio yang dilakukan melalui dalil-dalil logika. Pendekatan ini menjadikan realitas teks maupun konteks sebagai sumber kajian. Oleh karena itu, pemahaman terhadap realitas kehidupan social- keagamaan dan social keislaman menjadi lebih memadai untuk dipahami apabila dipergunakan pendekatan sosiologi (*ijtima`iyah*), antropologi dan kebudayaan (*tsaqifiyyah*), sejarah (*tarikhiyyah*) dan perkembangan ilmu, sains dan teknologi.

Epistemologi metode *Burhani* adalah metode yang menggunakan pemikiran logis murni untuk memperoleh pengetahuan. Model metodologi berfikirnya tidak didasarkan pada teks atau pengalaman, tetapi pada urutan logis. Pemikirannya didasarkan pada metodologi empiris dengan penalaran logis, yang memunculkan teori dan ilmu baru seperti biologi, geologi, ekonomi, pertambangan dan pertanian. Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa Epistemologi *Burhani* adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat pengetahuan dan mendapatkan melalui bukti empiris atau bukti pengalaman sebagai dasar yang kuat dalam membangun pengetahuan yang sah. Kemudian, untuk membangun pengetahuan itu berdasarkan bukti empiris, pengamatan, pengukuran, dan metode ilmiah. Hal ini dimungkinkan untuk memahami dan menjelaskan dunia yang ada dengan cara yang objektif dan dapat dipercaya (Hendriza, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, burhani membuka ruang pengembangan intelektual yang berbasis rasionalitas, observasi, dan argumentasi. Integrasi pendekatan burhani dalam kurikulum madrasah modern dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi ilmiah peserta didik. Model ini sangat penting di era kontemporer yang menuntut penguasaan sains dan teknologi. Sayangnya, pemisahan antara “ilmu agama” dan “ilmu umum” dalam sistem pendidikan Islam konvensional sering kali membuat pendekatan burhani terpinggirkan. Padahal, sejarah peradaban Islam membuktikan bahwa ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn Sina, al-Farabi, dan Ibn Rushd telah menerapkan burhani dalam pengembangan filsafat, logika, dan kedokteran—tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual.

3. Relevansi Pengembangan Intelektual Berbasis Epistemologi Islam dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan kompleks, baik dari sisi substansi maupun metodologi. Di satu sisi, terdapat tuntutan agar pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing intelektual dalam ranah global. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa pencapaian akademik semata tanpa integrasi nilai-nilai spiritual dan etika akan melahirkan generasi Muslim yang kehilangan orientasi maknawi. Dalam konteks ini, pendekatan epistemologi Islam yang mencakup bayani, irfani, dan burhani menjadi sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan intelektual peserta didik.

Pendekatan bayani dapat memberikan landasan moral dan nilai melalui penguatan literasi keagamaan berbasis Al-Qur'an dan hadis. Di tengah arus informasi yang bebas dan tidak terkendali, penguatan terhadap otoritas teks suci menjadi benteng dalam menjaga integritas berpikir umat Islam. Namun demikian, agar tidak terjebak dalam tekstualisme sempit, pendidikan berbasis bayani harus dikembangkan dengan metode tafsir kontekstual dan dialogis agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai ilahiah secara aplikatif dalam kehidupan nyata.

Pendekatan irfani, dengan tekanannya pada pengalaman batin dan transformasi spiritual, menjadi sangat penting dalam menanggulangi krisis karakter dan degradasi moral yang kian mengemuka. Laporan *OECD Future of Education (2024)* menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis *social-emotional learning*, yang sejatinya telah lebih dahulu diusung dalam konsep tazkiyah al-nafs dalam Islam. Implementasi nilai-nilai irfani dalam pendidikan Islam dapat diintegrasikan melalui pembiasaan adab, pelatihan kesadaran diri (muhasabah), serta pengalaman ibadah yang mendalam.

Adapun pendekatan burhani, menjadi solusi dalam menjawab kebutuhan dunia modern yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kemampuan problem-solving, dan literasi digital. Dalam banyak studi, siswa madrasah dan pesantren sering kali dinilai rendah dalam hal keterampilan berpikir tingkat tinggi karena minimnya ruang dialog dan debat ilmiah dalam kelas (Suryadi, 2021). Integrasi burhani dalam kurikulum PAI dan mata pelajaran umum dapat menjadi jalan untuk membangun intelektual Muslim yang logis, terbuka, dan analitis—tanpa harus melepaskan akar nilai transendennya.

Lebih lanjut, ketiga pendekatan epistemologi Islam ini memiliki potensi besar untuk membentuk model pendidikan Islam yang integratif, humanis, dan berkelanjutan. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya perlu menjawab pertanyaan "apa yang diketahui" (pengetahuan kognitif), tetapi juga "mengapa perlu diketahui" (makna dan nilai), dan "bagaimana mengamalkannya secara bijak" (hikmah). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga ruang pembentukan akal budi dan karakter mulia.

Dalam konteks transformasi digital dan globalisasi nilai, konsep pengembangan intelektual berdasarkan epistemologi Islam menjadi fondasi penting untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu dan keluhuran akhlak. Maka, penyusunan kurikulum pendidikan Islam di semua jenjang—baik madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam—perlu dilakukan dengan paradigma epistemologis yang tidak dualistik, tetapi integratif sebagaimana diajarkan dalam tradisi keilmuan Islam.

KESIMPULAN

Pengembangan intelektual dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kerangka epistemologi Islam yang bersifat holistik dan integratif. Pendekatan bayani, irfani, dan burhani masing-masing memiliki kontribusi khas dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga beradab dan memiliki kedalaman spiritual. Pendekatan *bayani* memperkuat landasan nilai dan otoritas teks keagamaan, *irfani*

membentuk dimensi batiniah dan karakter moral, sedangkan *burhani* mendorong kemampuan berpikir kritis, rasional, dan ilmiah.

Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, ketiga model epistemologi tersebut sangat relevan untuk dikembangkan secara sinergis sebagai respons terhadap tantangan globalisasi, krisis etika, serta lemahnya kemampuan berpikir kritis di kalangan peserta didik. Pendidikan Islam yang hanya bertumpu pada satu pendekatan epistemologi akan cenderung parsial dan rentan melahirkan ketimpangan dalam pembentukan intelektualitas. Oleh karena itu, integrasi epistemologi bayani–irfani–burhani menjadi kebutuhan mendesak dalam merancang sistem pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi insan kamil: cerdas secara akal, jernih secara hati, dan kokoh secara nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Abidin, M. Z., & Hafizah, Y. (2020). Epistemologi Nilai dalam Islam dan Dinamikanya dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 276(2), 276–298.
- Afabih, A., & Junianto, V. (2022). Examining Ibn Arabi’s Kashf Method on the Authenticity of Hadith. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis*, 23(1), 111–124. <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-06>
- Aspan, N. A. (2021). Madrasah Sebagai Sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 56–71. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4337>
- Azizah, I. N. (2017). *Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Integratif*. https://eprints.uinsaizu.ac.id/6903/1/INTAN_NUR_AZIZAH_KONSTRUKSI_EPISTEMOLOGI_PENDIDIKAN.pdf
- Halim, W. (2016). Peran Studi Filsafat bagi Transformasi Intelektual Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(2), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v10i2.2933>
- Hendriza, B. M. R. E. (2024). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani, dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7, 145–146. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>
- Jihan, Ismaya, B., Kurdi, M. S., Sudarwati, N., & Kurdi, M. S. (2023). Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 2131–2140. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4472>
- Jumal Ahmad. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Kosim, M. (2008). Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis). *Tadrīs*, 3(2), 122–140.

- Kulsum, U. (2020). Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 229–241. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185>
- Kurniawan, T., & Riyadi, F. (2021). Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Menentukan Awal Waktu Subuh di Indonesia. *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 12(1), 17. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v12i1.10472>
- Maskuri, M. I. N. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa MTs N 2 Tanggamus Lampung. *Fondatia*, 6(4), 1103–1121. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2368>
- Mubin, F. (2013). Nalar Bayani, 'Irfani, dan Burhani dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Muhammad Syarif. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan*, 9(2), 169–187. <https://doi.org/10.54621/jiam.v9i2.430>
- Musliadi, M. (2014). Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 160. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.69>
- Muslih, M. K. (2023). Epistemologi Islam: Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Islam. In *Direktorat Islamisasi Ilmu Universitas Darussalam Gontor* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). Direktorat Islamisasi Ilmu Universitas Darussalam Gontor. <https://doi.org/10.15408/ref.v5i1.40461>
- Nata, A. (2023). Pengembangan Epistemologi Kaum Intelektual Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 12(4), 350–382. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14791>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). New PISA results on Creative Thinking: can students think outside the box? *Oecd*, 125, 1–54. <https://www.oecd-ilibrary.org/docserver/b3a46696-en.pdf?expires=1719223615&id=id&accname=guest&checksum=6903016C113653E6A8F3D68306123565>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Salminawati, F. H. H. dan. (2021). Epistemologi Perspektif Barat & Islam. *Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11190–11199.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Ulliyah, A. K., Aulia, E. N., Ikhsan, M. A. W., Ramadhani, R. F., Nasikhin, Junaedi, M., & Aarde, T. Van. (2024). Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 4(1), 33–44. <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>
- Wahyuni, S., Uqba, M. S. S., & Istiadah, I. (2024). Respon Intelektual Muslim Indonesia

terhadap Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Milenial. *Akhlak: Jurnal Pendidikan* ..., 1(4).
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak/article/view/92%0Ahttps://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak/article/download/92/107>